

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah lama berperan dalam mencetak generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Sebagai institusi yang berakar pada tradisi Islam, pesantren mengajarkan berbagai ilmu agama, akhlak, serta tata cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Pesantren berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan moralitas santri.

Dalam kehidupan sehari-hari, santri di pesantren sering kali dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan pemahaman agama dengan pengembangan diri, baik dalam bidang akademik maupun sosial. Mereka harus belajar untuk mengelola waktu dan memenuhi berbagai tuntutan dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan efektivitas diri santri, mengajarkan mereka untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai Islam yang kuat.¹

Do'a *mahabbah* merupakan salah satu amalan doa yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awaah dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh kasih sayang-Nya, dan menciptakan kedamaian batin. Doa ini dikenal sebagai doa yang memiliki energi positif yang tidak hanya berfungsi sebagai permohonan kepada Allah, tetapi juga sebagai sarana untuk membersihkan hati dan mempererat tali ukhuwah (persaudaraan) di antara sesama santri. Dalam pandangan spiritual Islam, do'a *mahabbah* diyakini memiliki kekuatan untuk menumbuhkan rasa cinta kasih yang tulus, baik kepada Allah maupun antar sesama manusia. Amalan do'a *mahabbah* tidak hanya membawa manfaat spiritual, tetapi juga memberi dampak positif dalam kehidupan sehari-hari

¹ Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam, Indah Herningrum (2020)

para santri. Doa ini dipercaya dapat memberikan ketenangan batin, meningkatkan optimisme, serta menumbuhkan rasa percaya diri.² Dengan berdoa *mahabbah*, santri diharapkan dapat merasakan kedamaian hati yang mendalam, yang pada akhirnya memengaruhi efikasi diri mereka. Efikasi diri yang kuat memungkinkan santri untuk lebih percaya pada kemampuan diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di pesantren. Secara keseluruhan, do'a *mahabbah* bukan hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar sesama santri, menciptakan atmosfer yang harmonis di pesantren, serta mendukung perkembangan karakter dan mentalitas santri dalam menjalani kehidupan mereka. Fenomena mengenai doa dizaman sekarang memang sangat kompleks mencerminkan dinamika antara tradisi, modernitas dan juga kebutuhan individu. Termasuk dalam doa *mahabbah* yang cukup populer dalam tradisi islam yang dianggap memiliki suatu kekuatan untuk menumbuhkan rasa efikasi diri dan kedamaian ruhaniyah.³

Dalam tasawuf, *mahabbah* (cinta) merupakan landasan penting yang membentuk hubungan antara hamba dengan Allah SWT. Sebab Allah mencipta dengan cinta, dan seluruh ciptaan-Nya di dalamnya terkandung benih cinta kasih Tuhan. didalam dirinya. Dalam tradisi tasawuf terdapat hadis Qudsi yang cukup populer, dimana Allah berfirman, "Kuntu kanza makhfiyyan fa ah_babtu an u'rafa fa khalaqtu al-khalaqa (Aku persembahkan tersembunyi, Aku mencintai untuk dikenali, maka Aku menciptakan)". Allah memerintahkan manusia untuk berdoa seperti yang Dia lakukan dalam Q.S. Al-Mukminun dikatakan arti dari surat al-Mukmin ayat 60 adalah, "Berdoalah, niscaya kamu akan terkabul." Dalam hal ini, Allah memerintahkan manusia untuk berdoa dimanapun seseorang berdoa. Aku berjanji akan memberikannya padamu selain mengabulkan doa Allah SWT. Langsung dikabulkan sesuai permintaan, tapi ada juga doa yang dikabulkan Allah. Alternatifnya, ada doa yang ditunda pelaksanaannya di kemudian hari demi

² Bimbingan Islami dalam Mengembangkan Efikasi Diri Santri Melalui Program Khitobah di Pondok Pesantren Al-Qur'an dan Seni Islami Alfatih Kabupatn Pekalongan, Fati Rismawati, (2024)

³ Konsep *Mahabbah* (Cinta) dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali dan Relevansinya dengan konteks kekinian, Fadilla Cahya R, (2021).

mendapatkan pahala dari Allah. Rasulullah saw. bersabda yang artinya “*Doa adalah ibadah*” (HR. Tirmidzi) artinya, ada pahala dari Allah. Salam sejahtera bagi orang-orang yang selalu berdoa sesuai petunjuk Rasulullah. Berdoa sangatlah penting bagi seseorang. Sebab, berdoa membuat diri anda menjadi tenang dan terbebas dari rasa takut dan khawatir yang berlebihan terhadap segala hal di dunia ini. Selain itu, orang yang berdoa dapat menjadi pribadi yang optimis dan kuat dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan hidup. Kedamaian hubungan spiritual yang tidak berfokus pada dunia saja akan tetapi menghubungkan individu dengan Tuhan, menciptakan kedekatan spiritual yang mendalam. Manusia membuktikan ketakwaannya kepada Allah SWT dengan berdoa. Lebih lanjut, hal tersebut menunjukkan bahwa orang yang shalat sebenarnya semakin mendekatkan diri kepada Rab, Dzat, yang menciptakan dan mengatur segala kejadian di muka bumi ini.

Efikasi diri, menurut Albert Bandura, merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan di pesantren, efikasi diri santri memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan sejauh mana mereka dapat berhasil dalam proses pembelajaran, berinteraksi dengan sesama, dan menghadapi ujian-ujian hidup.⁴ Santri yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki optimisme yang lebih besar, rasa percaya diri yang kuat, serta kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang datang. Mereka lebih mampu menghadapi kesulitan dengan kepala dingin dan mencari solusi. Sebaliknya, santri dengan efikasi diri yang rendah seringkali merasa cemas, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam mengatasi tantangan yang ada, sehingga mereka lebih rentan terhadap stres dan kegagalan.⁵

Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu’awaaah, do’a *mahabbah* telah menjadi bagian integral dari kegiatan spiritual yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

⁴ Upaya Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur’an Melalui Metode Keteladanan Lu’Luil Masrurah (2022)

⁵ Antara Efikasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Tahfidzul Qur et al., (2019)

para santri. Amalan doa ini diajarkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan penguatan mentalitas santri. Selama praktik doa *mahabbah*, para santri diharapkan dapat merasakan kedekatan dengan Allah, yang pada gilirannya memberikan mereka kekuatan batin, ketenangan jiwa, dan rasa percaya diri yang lebih besar dalam menghadapi berbagai ujian hidup, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Meskipun do'a *mahabbah* memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efikasi diri santri, faktor-faktor lain juga tidak kalah berpengaruh dalam membentuk kepercayaan diri mereka. Salah satunya adalah peran lingkungan sosial di pesantren. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya, bimbingan dari para pengasuh, serta metode pendidikan yang diterapkan di pesantren turut berperan besar dalam perkembangan efikasi diri seorang santri. Ketika santri merasa mendapatkan dukungan sosial yang kuat baik dari teman-teman maupun para guru dan pengasuh pesantren mereka akan merasa lebih aman dan diterima, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk belajar. Sebuah lingkungan yang kondusif, penuh dengan dorongan positif, dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis santri, membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih tangguh dan percaya diri.

Namun disisi lain ada dampak negatif yang dapat muncul adalah kecenderungan untuk bergantung sepenuhnya pada doa *mahabbah* sebagai satu-satunya sumber kekuatan dalam mengatasi kesulitan hidup. Jika santri percaya bahwa doa ini akan memberikan solusi otomatis tanpa adanya usaha yang sungguh-sungguh, mereka berisiko mengembangkan sikap pasif dan kurang berinisiatif dalam menghadapi masalah. Dalam hal ini, santri mungkin akan mengabaikan pentingnya kerja keras, pengembangan keterampilan, dan usaha nyata untuk mencapai tujuan mereka, padahal hal tersebut seharusnya menjadi bagian penting dalam pembentukan efikasi diri. Ketika seseorang hanya mengandalkan doa tanpa upaya yang setara, hal ini justru bisa melemahkan rasa percaya diri mereka dan mengurangi kemampuan untuk mengatasi tantangan secara mandiri.

Dampak negatif lainnya adalah pengabaian terhadap faktor-faktor eksternal yang berperan dalam pengembangan efikasi diri. Meskipun doa *mahabbah* memberikan ketenangan dan keteguhan hati, jika santri hanya mengandalkan doa ini tanpa memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sekitar, mereka dapat terjebak dalam pola pikir yang terlalu terfokus pada dimensi spiritual saja. Padahal, dukungan sosial, bimbingan dari pengasuh, dan interaksi dengan teman-teman sebaya sangat penting untuk membangun efikasi diri yang sehat. Jika hal-hal ini diabaikan, santri mungkin merasa kurang didorong atau terhubung dengan lingkungan sosial mereka, yang dapat menurunkan kualitas hubungan interpersonal dan pada akhirnya mengurangi rasa percaya diri mereka.⁶

Selain faktor sosial, metode pengajaran yang digunakan di pesantren juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efikasi diri. Metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, seperti memberikan kesempatan untuk berdiskusi, berbicara di depan umum, serta pendekatan yang lebih personal yang memperhatikan kebutuhan individu santri, dapat membantu mereka mengatasi rasa takut atau kecemasan. Ketika santri merasakan bahwa mereka dapat menguasai materi pelajaran, berkontribusi dalam kegiatan pesantren, dan mendapat pengakuan atas prestasi mereka, rasa percaya diri mereka akan semakin meningkat. Dengan demikian, do'a *mahabbah* meskipun memiliki peran yang besar, seharusnya dilihat sebagai salah satu bagian dari pendekatan holistik dalam pendidikan pesantren yang melibatkan aspek spiritual, sosial, dan akademik secara seimbang.⁷

Penelitian mengenai peran do'a *mahabbah* dalam meningkatkan efikasi diri santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awaah menjadi sangat relevan untuk menggali lebih dalam dampak amalan spiritual ini terhadap perkembangan pribadi santri. Di samping itu, penting untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang berkontribusi dalam pembentukan efikasi diri, seperti dukungan sosial, interaksi antar sesama santri, serta pembinaan yang diberikan oleh para pengasuh pesantren.

⁶ Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan *Self-Efficacy* terhadap Penyesuaian Diri Santri Baru ,salma afifah (2018)

⁷Pendampingan Peningkatan Efikasi Diri Dalam Belajar Pada Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Social Modeling, Edris Zamroni, Masturi, Indah Lestari, Gudnanto . (2024)

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai peran do'a *mahabbah* dalam membentuk efikasi diri santri dan bagaimana pesantren dapat lebih optimal mendukung pengembangan diri para santrinya secara komprehensif, baik dari sisi spiritual, psikologis, maupun sosial.⁸

Dengan memetakan hubungan antara amalan spiritual dan efikasi diri santri, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pengelola pesantren mengenai pentingnya pendekatan yang holistik dalam pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan mental santri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih percaya diri, tangguh, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.⁹

Para pengasuh pesantren menekankan bahwa do'a *mahabbah* bukan hanya berfungsi untuk mempererat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan (ukhuwah) di antara sesama santri. Melalui amalan ini, para santri belajar untuk saling mencintai dan mendukung, menciptakan ikatan batin yang kuat antar sesama. Ketika para santri merasakan kasih sayang Allah dan kedamaian dalam hati mereka, mereka menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, dengan sikap yang lebih tenang, optimis, dan penuh harapan.

Dengan demikian, do'a *mahabbah* tidak hanya memperkaya dimensi spiritual santri, tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan pribadi mereka. Santri yang merasakan kedamaian batin dan kedekatan dengan Allah cenderung memiliki mentalitas yang lebih kuat, mampu mengatasi kesulitan dengan kepala dingin, dan lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan di pesantren maupun di luar pesantren.

⁸ Upaya Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Melalui Metode Keteladanan (Studi di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal), Lu'Luil MASRUOH. (2022)

⁹ Konsep Pendidikan Holistik di Pesantren : Analisis Terhadap Pemikiran Imam Al-Ghazali. Ricki Yakup Turkiyah (2024)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa do'a *mahabbah* memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efikasi diri para santri. Praktik do'a *mahabbah* yang dilakukan secara rutin, baik secara individu maupun bersama-sama, terbukti memberikan dampak positif terhadap ketenangan batin dan rasa percaya diri santri.

Santri yang mengamalkan do'a ini secara konsisten menunjukkan optimisme yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di bidang akademik maupun dalam interaksi sosial. Mereka merasakan kedekatan dengan Allah yang memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa setiap usaha yang mereka lakukan tidak akan sia-sia. Hal ini tercermin dalam sikap mereka yang lebih percaya diri, sabar, dan bersyukur, yang berperan positif terhadap efikasi diri mereka dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.¹⁰

Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa faktor lain selain do'a *mahabbah* turut berperan dalam membentuk efikasi diri santri. Faktor-faktor seperti dukungan sosial, kualitas pendidikan yang diterima, serta peran pengasuh dan ustadz dalam memberikan bimbingan juga sangat berperan perkembangan mental dan emosional santri. Santri yang memiliki hubungan baik dengan teman-teman sebaya dan mendapatkan bimbingan yang positif dari pengasuh cenderung lebih mudah mengatasi perasaan cemas dan ragu. Mereka merasa lebih dihargai dan didukung, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Dengan demikian, meskipun do'a *mahabbah* memiliki peran yang besar dalam membentuk efikasi diri santri, faktor-faktor eksternal seperti dukungan sosial, lingkungan pendidikan, dan interaksi dengan para pengasuh juga memainkan peran yang tidak kalah penting. Semua faktor ini bekerja bersama untuk memperkuat kepercayaan diri santri dan mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awaah. Pendekatan yang

¹⁰ Bimbingan Islami dalam Mengembangkan Efikasi Diri Santri Melalui Program Khitobah di Pondok Pesantren Al-Qur'an dan Seni Islami Alfathi Kabupaten Pekalongan, F Rismawati (2023).

menggabungkan amalan spiritual dan dukungan sosial yang baik diharapkan dapat memaksimalkan potensi santri dalam mengembangkan efikasi diri mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran doa *mahabbah* dalam meningkatkan efikasi diri santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awaah. Selain itu, penelitian ini juga ingin memperdalam pemahaman mengenai dampak spiritual terhadap perkembangan psikologis dan sosial santri, serta untuk mengetahui sejauh mana praktik doa *mahabbah* berperan dalam kinerja akademik dan hubungan interpersonal mereka.

Dengan mengeksplorasi hubungan antara doa *mahabbah* dan efikasi diri, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif, yang menggabungkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial dalam pembinaan santri di pesantren. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pesantren lainnya dalam meningkatkan metode pengajaran dan bimbingan, sehingga membantu santri untuk lebih percaya diri dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang dapat dikembangkan diantaranya :

1. Bagaimana gambaran dari efikasi diri yang dilakukan oleh santri dipondok pesantren salafiyah almuawanah?
2. Bagaimana pelaksanaan do'a *mahabbah* dipondok pesantren salafiyah almuawanah?
3. Bagaimana peran do'a *mahabbah* dalam meningkatkan efikasi diri para santri dipondok pesantren salafiyah almuawanah?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih spesifik mengenai do'a *mahabbah* di pondok pesantren salafiyah almuawanah.

2. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan do'a *mahabbah* pada kepercayaan diri santri di pondok pesantren salafiyah almuawanah.
3. Untuk mengetahui peran do'a *mahabbah* terhadap efikasi diri santri pondok pesantren salafiyah almuawanah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini menawarkan keuntungan untuk mengetahui perkembangan untuk meningkatkan kepercayaan diri santri dari segi akademik maupun non akademik dengan doa *mahabbah* tersebut adapun manfaat lainnya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini memiliki harapan semoga dengan membangun hubungan spritual yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dengan merasa dekat dengan tuhan, santri lebih condong akan percaya pada kemampuan diri mereka dan mengenai peningkatan konsentrasi dan fokus dalam kesiapan mental mengenai kepercayaan diri dalam proses belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini untuk memberikan peran penting dalam pengembangan kepercayaan diri para santri pondok pesantren salafiyah almuawanah.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dibangun berdasarkan teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu dan berfungsi sebagai pedoman penting bagi peneliti dalam menjelaskan bagaimana fenomena yang diteliti dapat dianalisis secara sistematis. Kerangka berpikir juga berfungsi sebagai alur pemikiran yang menghubungkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, dan hipotesis yang diajukan.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara praktik do'a *Mahabbah* dan pengembangan efikasi diri di kalangan santri. Do'a *Mahabbah*, yang dikenal dalam tradisi pesantren sebagai doa yang berfungsi untuk mendatangkan kasih sayang, kedamaian, dan keberkahan, diyakini dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan spiritual seseorang, termasuk dalam membentuk keyakinan diri dan motivasi untuk mencapai tujuan.

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatasi tantangan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan di pesantren, efikasi diri santri memainkan peran penting dalam menentukan seberapa besar usaha dan daya juang mereka dalam belajar dan menghadapi rintangan hidup. Santri yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih percaya pada kemampuannya untuk sukses dalam studi dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berusaha menggali bagaimana *do'a Mahabbah* yang sering diamalkan oleh santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awaah dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, memperkuat ketahanan mental, dan mendorong motivasi belajar. Do'a ini dipercaya dapat menciptakan kedamaian batin, mengurangi rasa takut, dan menumbuhkan keyakinan bahwa dengan pertolongan Allah, segala kesulitan dapat diatasi. Hal ini selanjutnya berdampak pada peningkatan efikasi diri, yang tercermin dalam sikap lebih positif terhadap pembelajaran dan kehidupan pribadi mereka.

Pentingnya peran doa dalam membentuk karakter dan kepercayaan diri ini menjadi titik fokus dalam penelitian ini, yang ingin mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana praktik do'a *Mahabbah* dapat memengaruhi *efikasi diri* santri. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran spiritualitas dalam pendidikan pesantren dan bagaimana doa dapat menjadi sarana untuk memperkuat kepercayaan diri, motivasi, dan ketahanan mental santri. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pengajaran di pesantren yang

mengintegrasikan aspek spiritual dan psikologis dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

F. Problem Statement

Pondok Pesantren Salafiyah Al-muawanah adalah institusi pendidikan agama yang menggabungkan perkembangan spiritual dan intelektual dalam kehidupan santri. Namun, masih ada banyak santri yang mengalami krisis kepercayaan diri dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter dan merasa tidak dapat menghadapi berbagai tantangan akademik, sosial dan spiritual. *Self-efficacy* yang rendah ini memengaruhi motivasi belajar, interaksi sosial, dan partisipasi aktif santri dalam kegiatan yang berada di Pondok Pesantren Salafiyah Almuawanah.

Salah satu tradisi spiritual yang digunakan dalam Pesantren membaca doa -doa tertentu, termasuk doa Mahabah. Namun, sejauh ini, peran doa Mahaba dalam desain *self-efficacy* santri tetap tidak ilmiah dan bukan fokus utama pada pendekatan pelatihan Pesantren.

Jika pendekatan yang lebih rendah terhadap aspek spiritual seperti Doa *Mahabbah* tidak diterapkan, itu dapat menghalangi kemungkinan mengembangkan kemungkinan santri secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana Doa *Mahabbah* meningkatkan peran di Pondok Pesantren Salafiyah Almuawanah untuk meningkatkan *self-efficacy*, baik dari aspek psikologis dan spiritual.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini dilakukan oleh Ali Saputra (2019) yang bertema “Konsep *Mahabbah* (Cinta) dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mengenai persepsi cinta syekh zulfiqar ahmad. Penelitian ini merujuk pada beberapa literatur yang mendalami tema cinta dalam tradisi Islam, serta bagaimana pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad berkontribusi pada pemahaman ini. Pertama, Saputra mengkaji karya-karya klasik yang menjelaskan cinta dalam perspektif Islam,

seperti tulisan Al-Ghazali dan Ibn Arabi. Karya-karya ini menjadi landasan teoritis yang penting untuk memahami bagaimana cinta diinterpretasikan dalam konteks spiritual dan etika. Konsep cinta dalam Islam, menurut Al-Ghazali, tidak hanya sebatas rasa kasih sayang, tetapi juga sebagai jalan menuju pengenalan Tuhan. Selanjutnya, penelitian ini juga membandingkan pandangan Syekh Zulfiqar dengan para sufi lainnya. Dalam hal ini, Saputra mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam pemahaman cinta yang transendental dan imanen. Syekh Zulfiqar Ahmad mengedepankan dimensi sosial dari *mahabbah*, menekankan pentingnya cinta sebagai jembatan untuk membangun hubungan antar manusia dan dengan Tuhan. Ali Saputra juga merujuk pada studi-studi kontemporer yang membahas relevansi konsep cinta dalam konteks modern. Dia menyoroti bagaimana pemikiran Syekh Zulfiqar dapat diterapkan dalam keseharian, lebih-lebih dalam konteks relasi antarumat beragama dan toleransi. Akhirnya, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan konsep *mahabbah* dalam pendidikan dan praktik spiritual, yang mampu memberikan pengaruh baik bagi masyarakat melalui berbagai sumber, Ali Saputra berhasil menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad tentang cinta bukan hanya teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam konteks kehidupan sosial saat ini.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Fauziah Nofriyan Muslim (2021) Yang berjudul "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AJARAN 'MAHABBAH' RABI'AH AL-ADAWIYAH" membahas pentingnya konsep *mahabbah* (cinta) dalam pendidikan akhlak. Penelitian ini menyoroti bagaimana ajaran Rabiah al-Adawiyah menekankan cinta kepada Tuhan sebagai landasan untuk mengembangkan akhlak yang baik. Dalam tinjauan ini, penulis mengkaji sumber-sumber literatur yang menjelaskan pemikiran Rabiah, termasuk teks-teks sufi dan interpretasi para ulama mengenai cinta ilahi. Penekanan pada pengendalian diri, kesabaran, dan pengabdian kepada Tuhan menjadi inti dalam membentuk karakter yang mulia. Fauziah juga mengeksplorasi relevansi ajaran ini dalam konteks pendidikan modern, mengajak pendidik untuk menerapkan Dengan cara tersebut, penelitian ini memberikan sumbangan

berarti dalam pemahaman nilai-nilai cinta dan kasih sayang dalam proses pembelajaran. pendidikan akhlak berbasis spiritualitas Islam.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Fauziah Maulidia (2021) Yang berjudul “PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP KETERAMPILAN MUHADATSAH SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL HIDAYAH”

Dalam riset ini, Fauziah Nofriyan Muslim mengkaji keterkaitan antara kepercayaan diri dan keterampilan mahadatsah di kalangan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Hidayah. Riset ini dilakukan oleh Ali Saputra (2019) yang bertema “Konsep *Mahabbah* (Cinta) dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mengenai persepsi cinta syekh zulfiqar ahmad. Kepercayaan diri dianggap sebagai faktor penting yang memengaruhi kemampuan berkomunikasi, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa arab.

